

IMPLEMENTASI PERWALI KOTA DEPOK NO. 39 TAHUN 2024 DALAM PENGELOLAAN SAMPAH ANORGANIK DI TPS MAWAR TAHUN 2026

Fariz Putra Utama Lubis

Abstrak

Latar Belakang: Timbulan sampah di Kota Depok meningkat 11,67% pada 2023, namun capaian pengelolaannya baru sebesar 16,95% akibat keterbatasan armada pengangkut dan anggaran operasional. Tujuan: Menganalisis implementasi Peraturan Wali Kota Depok Nomor 39 Tahun 2024 di TPS Mawar, Kelurahan Depok Jaya, Tahun 2026.

Metode: Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Sebanyak delapan informan dipilih menggunakan *purposive sampling*, kemudian diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan metode.

Hasil: Pelaksanaan Perwali Kota Depok No. 39 Tahun 2024 di TPS Mawar belum efektif akibat *policy disconnect* dimana regulasi tidak tersosialisasi ke pemulung dan masyarakat. Pengangkutan oleh petugas gerobak yang mencampur sampah terpilah. Pemulung berkontribusi mengelola 25-50 kg sampah anorganik per hari. Tumpukan sampah harian memicu ceceran residu, bau, dan kemacetan. Efektivitas pengelolaan dipengaruhi faktor eksternal yaitu ketiadaan fasilitas K3, *bottleneck* akibat *overload* TPA Cipayung, serta sindrom NIMBY warga yang menolak insinerasi sampah.

Kesimpulan: Implementasi Perwali Depok No. 39/2024 di TPS Mawar Raya belum efektif karena minimnya sosialisasi dan integrasi. Masyarakat enggan memilah, mengharapkan peran pemulung sebagai aktor tunggal pengelolaan sampah. Namun, kapasitas mereka tak sebanding dengan tingginya volume sampah. Ketiadaan APD, lambatnya armada truk, serta pengangkutan yang menyisakan ceceran sampah menghambat terwujudnya tata kelola sampah yang inklusif.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Kesehatan Lingkungan, Pemulung, Pengelolaan Sampah Anorganik, Sektor Informal.

THE IMPLEMENTATION OF PERWALI KOTA DEPOK NUMBER 39 OF 2024 IN INORGANIC WASTE MANAGEMENT AT TPS MAWAR IN 2026

Fariz Putra Utama Lubis

Abstract

Background: Waste generation in Depok City increased by 11.67% in 2023, but the management rate merely reached 16.95% due to limited transport fleets and operational budgets.

Objective: This study analyzes the implementation of Perwali Kota Depok No. 39 of 2024 at TPS Mawar, Depok Jaya, in 2026.

Method: This qualitative case study collected data through observations and interviews. Eight purposively sampled informants were validated using source and method triangulation.

Result: Implementation remains ineffective due to a policy disconnect; regulations are unsocialized to scavengers and communities. Furthermore, cart operators mix previously sorted waste. Although scavengers manage 25-50 kg of inorganic waste daily, the daily waste accumulation causes residue spills, odors, and traffic congestion. Effectiveness is hampered by external factors: a lack of OHS facilities, bottlenecks from the overloaded Cipayung Landfill, and citizens' NIMBY syndrome against waste incineration.

Conclusion: The implementation of Perwali Kota Depok No. 39/2024 is ineffective due to poor socialization and integration. Communities remain reluctant to sort waste, relying disproportionately on waste pickers. Furthermore, lacking Personal Protective Equipment (PPE), delayed transport, and unhygienic collection practices ultimately impede inclusive waste governance.

Keyword : Environmental Health, Informal Sector, Inorganic Waste Management, Policy Implementation, Scavengers.